

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penelitian

Pembangunan nasional bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) secara berkesinambungan dan berkelanjutan. Kualitas SDM ditentukan oleh keberhasilan tumbuh kembang pada masa kanak-kanak (Depkes, 2000). Masa kanak-kanak adalah periode masa yang dialami manusia setelah lahir, atau dapat dikatakan sebagai perpindahan dari masa bayi sampai usia dua tahun. Pada masa kanak-kanak dapat diartikan juga sebagai masa disaat seseorang berlatih kemandirian dan mengembangkan bakat yang ada pada dirinya. Pada masa ini, segala kemampuan berkembang pesat seperti perkembangan fisik, sosial, dan emosional, untuk mengembangkannya harus mendapatkan stimulasi dan bimbingan dari orangtua atau pengasuh.

Masa usia dini merupakan periode emas bagi perkembangan anak dimana 50% perkembangan kecerdasan terjadi pada usia 0-4 tahun, 30% berikutnya hingga usia 8 tahun. Periode emas sekaligus merupakan periode kritis bagi anak dimana perkembangannya yang didapatkan pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada periode berikutnya hingga masa dewasanya. Pada masa usia dini seorang anak penting untuk dididik, dibina dan diarahkan karena pada masa tersebut dimulainya perkembangan kecerdasan sehingga jika kurang perhatian orangtua dapat terjadi lambatnya perkembangan kecerdasan anak dan dapat berpengaruh pada kualitas anak dikemudian hari (Kurniasih 2009, hlm. 11).

Tugas perkembangan yang harus dicapai pada masa *toddler* yaitu belajar berjalan, belajar berbahasa, belajar mengenal perbedaan jenis kelamin, belajar mengadakan hubungan emosional dengan orang sekitar, dan belajar *toilet training*, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriyani (2015) bahwa salah satu tugas perkembangan anak yang harus dicapai pada masa *toddler* adalah kemampuan untuk melakukan buang air besar dan buang air kecil atau *toilet training*. *Toilet training* adalah suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dan melakukan BAB/BAK, membersihkan

kotorannya sendiri, membuka dan memakai kembali celana. Melalui *toilet training* anak akan belajar bagaimana mereka mengendalikan keinginan untuk buang air yang selanjutnya akan menjadikan mereka terbiasa menggunakan toilet (mencerminkan keteraturan) secara mandiri. *Toilet training* bertujuan untuk melatih agar anak mampu mengontrol dalam melakukan buang air besar dan buang air kecil, selain itu *toilet training* merupakan pendidikan seks dini pada anak karena saat anak melakukan *toileting* dari situlah anak akan mempelajari anatomi dan fungsi tubuhnya sendiri (Hidayat, 2005).

*Toilet training* merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting pada masa usia *toddler* dan dibutuhkan perhatian dari orangtua, karena jika anak tidak diajarkan *toilet training* sejak dini anak akan sulit mengontrol rasa ingin berkemih hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh (Musrifoh,2014) bahwa *toilet training* merupakan aspek penting dalam perkembangan anak pada masa usia *toddler* dan dibutuhkan perhatian orang tua dalam berkemih dan defekasi, karena jika anak tidak diajarkan *toilet training* sejak dini anak akan mengalami kegagalan dalam mengontrol proses berkemih yang dapat mengakibatkan mengompol pada anak.

*Toilet training* perlu dilakukan pada masa anak usia dini untuk menghindari efek jangka panjang seperti infeksi saluran kemih, hasil penelitian yang dikemukakan oleh Andriyani (2016) bahwa *toilet training* perlu dilakukan selama anak berada dalam periode optimal untuk menghindari efek jangka panjang seperti inkontinesia dan infeksi saluran kemih (ISK). *Toilet training* dapat berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu umur 18 bulan sampai 2 tahun, dalam melakukan latihan buang air besar atau buang air kecil anak membutuhkan bantuan atau bimbingan dari orangtua.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Ayah bertanggung jawab sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah dalam keluarga, sedangkan ibu memiliki peran seperti menjaga rumah, merawat anak, pemimpin kesehatan dalam keluarga, memasak dan sahabat atau teman bermain anak. Namun, fenomena yang terjadi pada saat ini banyak ibu yang bekerja di luar rumah sehingga harus menitipkan anak di *daycare*.

Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah wanita bekerja di Kota Bandung pada tahun 2013 mencapai 360.469 dan terus meningkat pada tahun 2014 yaitu 419.318 dan akan terus meningkat setiap tahunnya.

*Daycare* adalah salah satu tempat agar anak tetap mendapatkan layanan pengasuhan selama orang tua sibuk bekerja. *Daycare* diharapkan menjadi lembaga yang dapat memberikan layanan pengasuhan yang tepat yaitu pengasuhan yang meliputi aspek fisik, sosial-emosional, moral serta konsep diri anak. Oleh karena itu, *daycare* bukan hanya sekedar tempat penitipan anak, akan tetapi hendaknya dapat berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai dalam pembentukan perilaku seperti perilaku disiplin, kemandirian, tanggung jawab, dan sikap kerjasama (Aprilia, 2015).

Pengasuh di *daycare* memegang peran penting dalam proses perkembangan seorang anak. Pengasuh harus memiliki kemampuan untuk merawat, mengasuh dan membimbing anak serta memiliki pengetahuan mengenai pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan usia anak, dan mampu memberikan stimulasi sesuai dengan usia anak. Pengasuh yang memberikan pengasuhan yang tepat pada anak diharapkan anak akan mampu mencapai perkembangan yang optimal, sebaliknya apabila pengasuh memberikan pengasuhan yang tidak tepat maka anak akan mengalami masalah dalam proses perkembangannya (Surinah, 2010).

Pembiasaan *toilet training* pada anak usia *toddler* bisa dilakukan dengan cara pengasuh melatih, mengajak, menemani dan memberi contoh. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Indriyani (2015) bahwa teknik yang dapat dilakukan oleh orang tua atau pengasuh dalam melatih anak untuk melakukan *toilet training* adalah teknik lisan maupun teknik *modelling* karena mengajarkan *toilet training* dibutuhkan metode atau cara yang tepat sehingga mudah dimengerti oleh anak. Penggunaan metode yang tepat akan mempengaruhi keberhasilan dalam mengajarkan konsep *toilet training* pada anak. Pengetahuan tentang *toilet training* sangat penting untuk dimiliki oleh seorang ibu atau pengasuh hal ini akan berpengaruh pada penerapan *toilet training* pada anak. Ibu atau pengasuh yang mempunyai tingkat pengetahuan

yang baik berarti mempunyai pemahaman yang baik tentang manfaat dan dampak dari *toilet training*.

Temuan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di *daycare*, masalah yang terjadi yaitu anak sering menolak atau menangis ketika akan diajarkan *toilet training* karena anak sudah terbiasa memakai *diapers* oleh orangtua dari rumah sehingga anak merasa nyaman dan terbiasa untuk tidak mengontrol ketika buang air besar dan buang air kecil, masih adanya pengasuh yang jarang membimbing *toilet training* karena terkendala waktu dan jumlah anak yang harus diasuh. Pembiasaan *toilet training* diperlukan kerjasama dan komunikasi antara pengasuh dan orangtua, agar orangtua tidak memakaikan *diapers* pada anak di rumah sehingga anak tidak hanya terbiasa *toilet training* di *daycare* tetapi juga di rumah agar proses pembiasaan *toilet training* pada anak dapat optimal.

Latar belakang masalah yang telah diuraikan oleh peneliti diatas menjadi alasan menarik untuk diteliti, yaitu untuk mengetahui upaya pengasuh dalam membimbing *toilet training* pada anak usia *toddler* di *daycare*. Keterkaitan masalah penelitian ini dengan konsentrasi pekerja sosial pada mata kuliah Bimbingan Perawatan Anak (BPA). Oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Upaya Pengasuh Dalam Membimbing *Toilet training* Anak Usia *Toddler* di *Daycare* Kecamatan Sukasari”.

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, terdapat beberapa masalah yang dapat teridentifikasi berkaitan dengan penelitian ini yaitu:

- a. Pembiasaan orangtua yang menggunakan *diapers* dapat mengakibatkan anak merasa nyaman dan terbiasa untuk tidak mengontrol ketika buang air kecil dan buang air besar
  - b. Peran pengasuh dalam membimbing *toilet training* pada anak usia *toddler* sangat penting untuk membantu perkembangan anak dalam *toilet training*
- BAB/BAK.

- c. Pengasuh jarang membimbing *toilet training* karena anak seringkali menolak melakukan latihan BAB dan BAK di toilet dan bersembunyi dari orang tua atau pengasuh.
- d. Perlunya kerjasama pengasuh dan orangtua dalam membimbing *toilet training*.

## 2. Rumusan Masalah

Perumusan masalah perlu dilakukan agar masalah dalam penelitian ini lebih jelas dan terarah. Rumusan masalah dalam penelitian skripsi ini berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan adalah “Bagaimana Upaya Pengasuh dalam Membimbing *Toilet Training* pada Anak Usia *Toddler* di *Daycare* Kecamatan Sukasari?”.

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai upaya pengasuh dalam membimbing *toilet training* pada anak usia *toddler* di *Daycare* Kecamatan Sukasari.

### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai upaya pengasuh dalam membimbing *toilet training* pada anak usia *toddler* dengan pola pembiasaan di *daycare* pada aspek:

- a. Kesiapan fisik, meliputi: mampu BAB dan BAK di toilet, mampu jongkok atau duduk di kloset, mampu membuka dan memakai kembali celana, mampu menyiram kloset, mampu membersihkan alat kelamin, mampu mencuci tangan dan kaki.
- b. Kesiapan mental, meliputi: mampu mengkomunikasikan saat BAB dan BAK, dan tidak menangis saat BAB dan BAK.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Dapat dijadikan sumbang keilmuan yang berarti bagi dunia pendidikan baik non formal maupun informal khususnya bagi para orang tua dan

pengasuh di *daycare* dalam membimbing *toilet training* yang tepat pada anak usia *toddler*.

## 2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat praktis sebagai berikut:

a. Bagi penulis

Mendapatkan pengetahuan dan pengalaman tentang upaya pengasuh dalam membimbing *toilet training* pada anak usia *toddler*.

b. Bagi pengasuh

Khususnya bagi pengasuh di *daycare* mendapatkan informasi dan gambaran tentang upaya-upaya dalam membimbing *toilet training* pada anak usia *toddler* sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pengasuhan yang lebih baik, mampu menerapkan kedisiplinan berdasarkan kesadaran pribadi anak.

c. Bagi orangtua

Menambah pemahaman akan pentingnya latihan toilet pada anak agar anak mempunyai kebiasaan yang baik dan benar.

d. Bagi institusi pendidikan

Sebagai salah satu media pembelajaran, sumber informasi, wacana kepustakaan terkait upaya pengasuh dalam membimbing *toilet training* pada anak usia *toddler*.

## E. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penulisan ini, sistematika penulisan yang digunakan adalah sebagai berikut:

### BAB I Pendahuluan

Berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, struktur organisasi skripsi.

### BAB II Kajian Pustaka

Berisi teori meliputi konsep pengasuh, konsep anak usia *toddler*, konsep *toilet training*, dan taman penitipan anak (*daycare*).

### BAB III Metode Penelitian

Berisi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur penelitian serta analisis data

### BAB IV Temuan dan Pembahasan

Berisi penjelasan deskripsi data, analisis data, temuan penelitian serta analisis data

### BAB V Simpulan dan Rekomendasi

Berisi hasil penelitian yang disimpulkan sekaligus diberikan rekomendasi.

